

**Peran Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas dalam Transformasi Perilaku Konsumsi Hijau Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus: Komunitas NGOMPAS, RW 06, Desa Tegal Waru, Kabupaten Bogor)**

**The Role of Community-Based Waste Management in Transforming Green Consumerism Behaviors in Rural Communities (Case Study: NGOMPAS Community, RW 06, Tegal Waru Village, Bogor Regency)**

**Adriansyah<sup>1)</sup>, Diana Novita Dewi<sup>2)</sup>, Haya Farra Rahmayanti<sup>3)</sup>, Muhamad Jabril Faizatori<sup>4)</sup>, Nayla Maharani Ibrahim<sup>5)</sup>, Murdianto<sup>6)</sup>, Heru Purwandari<sup>7)</sup>, Rizki Aditya Putra<sup>8)</sup>, Wilda Rosidah<sup>9)</sup>**

1-8) Institut Pertanian Bogor  
 9) Universitas Islam Negeri Jakarta

\*Corresponding author: E-mail: [adriansyah152adriansyah@apps.ipb.ac.id](mailto:adriansyah152adriansyah@apps.ipb.ac.id)

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Article history:</b>                      Dikirimkan                      27/11/2025                      Direvisi 05/12/2025                      Diterima 26/12/2025</p> <p>Cite : Adriansyah. Dkk, 2025, The Role of Community-Based Waste Management in Transforming,, SAKAAI : Jurnal Sosial dan Humaniora, Edisi: Vol. 02, No. 02, 2025 Desember, hal 38-51, DOI :...</p>	<p>Peningkatan timbunan sampah yang kian masif di Indonesia mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan belum terlaksana secara optimal. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas NGOMPAS (Ngobrol Perkara Sampah) dalam mendukung transformasi perilaku masyarakat menuju green consumerism behavior. Perilaku ini diartikan sebagai tindakan yang tidak mencemari lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan meminimalisasi timbunan sampah. Lebih lanjut, green consumerism memiliki tujuh indikator yang menilai perubahan dari old consumer menuju new consumer. Data primer diperoleh melalui indepth interview dan observasi lapang dengan menggunakan teknik snowball sampling linear dan analisis deskriptif, sedangkan data sekunder melalui literatur penunjang. Temuan peneliti diantaranya yaitu NGOMPAS merupakan hasil solidaritas sosial mekanik warga secara kolektif yang berperan dalam mengurangi sampah dan mendorong transformasi perilaku green consumerism masyarakat melalui aksi lingkungan dan sosial. Terdapat tujuh indikator dalam mengukur green consumerism, masyarakat Desa Tegal Waru berada pada shifting paradigm melalui aksi-aksi peduli lingkungan atau disebut environmental movement yang memandang berbagai aspek yang berkelanjutan. Kemudian, program NGOMPAS dinilai belum sepenuhnya optimal dikarenakan adanya masyarakat yang belum terlibat aktif dan minimnya dukungan kelembagaan formal desa. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis komunitas mendukung</p>

---

transformasi perilaku green consumerism masyarakat pedesaan secara bertahap. Studi ini berkontribusi mengisi celah penelitian tentang peran inisiatif kolektif bottom-up dalam perubahan gaya hidup konsumsi hijau di masyarakat pedesaan.

**Kata Kunci:** Green Consumerism Behavior, NGOMPAS Pedesaan, Pengelolaan sampah, Komunitas Solidaritas sosial.

### **Abstract**

*The massive increase in waste accumulation in Indonesia indicates that sustainable waste management, especially in rural areas, has not been optimally implemented. This qualitative study aims to analyze the role of the NGOMPAS (Ngobrol Perkara Sampah) community in supporting behavioral transformation among the community towards green consumerism behavior. This behavior is defined as actions that do not pollute the environment, such as not littering and minimizing waste accumulation. Furthermore, green consumerism has seven indicators that assess the change from old consumer to new consumer. Primary data was obtained through in-depth interviews and field observations using linear snowball sampling and descriptive analysis, while secondary data was obtained through supporting literature. The researchers' findings include that NGOMPAS is the result of the collective mechanical social solidarity of residents who play a role in reducing waste and encouraging the transformation of community behavior towards green consumerism through environmental and social actions. There are seven indicators for measuring green consumerism. The community of Tegal Waru Village is undergoing a paradigm shift through environmental actions, or what is known as the environmental movement, which considers various aspects of sustainability. However, the NGOMPAS program is considered not yet fully optimal due to the lack of active community involvement and minimal formal institutional support from the village. Thus, community-based waste management supports the gradual transformation of green consumerism behavior in rural communities. This study contributes to filling the research gap on the role of bottom-up collective initiatives in changing green consumption lifestyles in rural communities*

**Keywords:** Green consumerism behavior, NGOMPAS Pedesaan, Pengelolaan sampah, Komunitas Solidaritas Sosial.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan aspek integral yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Mulya, 2024). Berdasarkan Permendagri (2023), volume sampah nasional pada tahun 2020 mencapai 67,8 juta ton. Lebih lanjut, Mulya (2023) menjelaskan bahwa seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, produksi sampah global telah mencapai 2,01 miliar ton per tahun, dengan proyeksi peningkatan hingga 70% pada tahun 2050. Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang efektif adalah indikator krusial dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih (Anne & Dwicahya, 2025). Demi menjaga keberlangsungan hidup manusia diperlukan hubungan timbal balik yang harmonis dengan lingkungan. Upaya ini sejalan dengan komitmen Indonesia dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 11 yang mengamanatkan terwujudnya kota dan komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (Zubaidah et al., 2025). Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu top-down dan bottom-up. Pendekatan yang bersifat bottom-up identik dengan keterlibatan aktif masyarakat, lebih lanjut Saputra (2025) menjelaskan bahwa pendekatan yang menekankan pada keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat (community empowerment) diyakini sebagai strategi yang penting dan berkelanjutan. Oleh karenanya, menurut Rupidara & Naim (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas adalah upaya yang melibatkan partisipasi aktif warga dalam setiap tahap, mulai dari pemilahan di sumber, pengumpulan, hingga pengolahan sampah, menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama.

Berdasarkan Andrianto et al. (2024), Desa Tegal Waru menghadapi persoalan serius pada pengelolaan sampah organik rumah tangga yang mencapai 89,74% dari total sampah. Sebagian besar warga masih mengubur, membuang ke kali atau bahkan membakar sampah dengan persentase mencapai 58,97%, sementara hanya 7,69% yang memanfaatkan sistem bank sampah. Dalam Kompasiana (2021), Hj. Nunung Nuriyah, Kepala Desa Tegal Waru, menilai bahwa permasalahan sampah di Desa Tegal Waru dikarenakan faktor sumber daya manusia (SDM) yang memiliki tingkat kepedulian dan pengetahuan yang kurang terhadap lingkungan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa adanya sungai Ciampea yang mengapit rumah penduduk membuat warga sekitar semakin mudah membuang sampah ke sungai. Kesadaran kolektif dan perilaku masyarakat pedesaan kerap kali tidak sesuai dengan prinsip (Yuniati et al., 2025), hal ini terlihat dari kondisi lapangan menunjukkan masifnya aktivitas pembakaran sampah dan membuang sampah secara sembarangan (misalnya sungai) yang dilakukan oleh masyarakat dengan alasan ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekologi. Timbulan sampah yang tidak terkelola menjadi sumber pencemaran (tanah, air) dan media subur bagi vektor penyakit (lalat, nyamuk) (Yuniati et al., 2025; Mulya et al., 2024), yang secara

langsung mengancam kesehatan masyarakat pedesaan.

Pada tahun 2024 terdapat salah satu upaya yang pernah dilakukan yaitu melalui pelatihan budidaya maggot Black Soldier Fly, dimana menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mampu mendorong perubahan perilaku dengan terbuktinya 86,67% peserta tertarik mempraktikkan pengolahan sampah organik setelah pelatihan (Andrianto et al., 2024). Pengabdian masyarakat dengan pendekatan berbasis komunitas tersebut dinilai dapat menjadi faktor pendorong yang kuat dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti melihat adanya peluang dalam mengatasi permasalahan sampah di Desa Tegal Waru melalui pemberdayaan berbasis komunitas. Di Desa Tegal Waru terdapat komunitas lokal yang peduli terhadap lingkungan dan sosial yaitu NGOMPAS (Ngobrol Perkara Sampah) yang terbentuk pada tahun 2021 sebagai bentuk hasil inisiatif warga. Komunitas lokal ini peneliti nilai dapat berkontribusi dalam mewujudkan peluang dalam perubahan perilaku tersebut melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Dalam konteks ini, muncul tren global berupa green consumerism behavior yang terlihat melalui tindakan-tindakan yang minim atau tidak mencemari lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan kantong plastik, serta meminimalisasi timbunan sampah (Ismail, 2017). Lebih lanjut, green consumerism menjelaskan perbandingan old consumers vs. new consumers dimana terdapat indikator- indikator diantaranya yaitu nilai total, menciptakan solusi mereka sendiri, bertanya “apa untungnya bagi kita?”, mencari pengalaman yang bermakna, memeriksa bahan-bahan di bagian belakang kemasan, menjadi pencipta konten, produk, dan pengalaman secara aktif. Dengan indikator perbandingan tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam mengukur transformasi perilaku green consumerism.

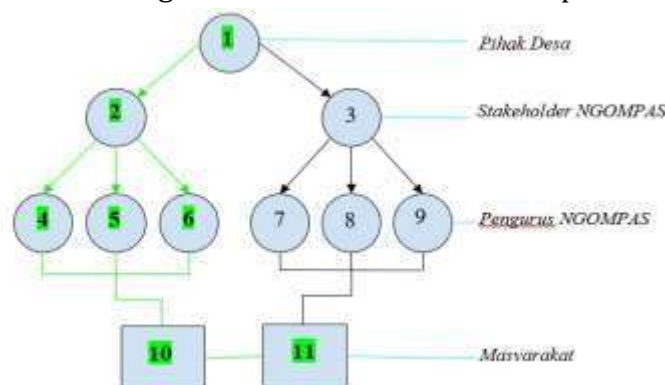
Secara fundamental NGOMPAS sebagai pengelolaan sampah berbasis komunitas, dimana menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dan bukan hanya penerima manfaat (Saputra, 2025; Sirajuddin & Ruslan, 2025). Tinjauan praktiknya, komunitas ini berfungsi dalam mengelola sampah warga secara kolektif melalui sistem iuran dan jadwal pengangkutan rutin dua kali seminggu. Selain itu, NGOMPAS berperan dalam aspek sosial dan lingkungan. Dengan peran NGOMPAS tersebut diduga memiliki peluang dalam mendukung perubahan perilaku green consumerism masyarakat pedesaan. Dugaan tersebut akan ditinjau melalui teori solidaritas sosial (Emile Durkheim, 1893), dalam Fathoni (2024) yang menggambarkan solidaritas sosial (khususnya solidaritas mekanik) muncul karena kesamaan nilai, tradisi, dan kebutuhan bersama. Teori ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana NGOMPAS terbentuk dan berperan sebagai komunitas lokal. Kemudian, transformasi perilaku green consumerism ditinjau melalui Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), dimana, perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention) yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku (attitude), norma

subjektif (subjective norms), dan persepsi kontrol diri (perceived behavioral control). Pemanfaatan teori tersebut akan meninjau bagaimana perubahan perilaku green consumerism akibat adanya NGOMPAS. Penelitian sosial ini mengintegrasikan dua grand theory sehingga diharapkan dapat mengisi gap research yang ada, yaitu bagaimana peran pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dibentuk berdasarkan kesadaran kolektif dalam mendukung transformasi perilaku green consumerism guna menjawab keberlangsungan dari kehidupan masyarakat pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Waruwu (2024) mengartikannya sebagai metode penelitian yang mengandalkan narasi verbal untuk memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan berbagai fenomena, gejala atau kondisi sosial tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder yang saling melengkapi kerangka dan isi penelitian. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam (indepth interview) bersama informan dan observasi lapang. Sedangkan, data sekunder bersumber dari literatur yang mendukung topik penelitian. Peneliti menggunakan snowball sampling linear sebagai teknik penarikan sampel non-probabilitas dikarenakan terbatasnya informasi objek penelitian yang ditemukan sebelumnya. Penentuan sampel menggunakan diagram kriteria sebagai berikut.

Gambar 1. Diagram Kriteria Penentuan Sampel



Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada alur garis hijau dalam diagram di atas dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sampel 1 dipilih dengan penggunaan pendekatan deduktif penelitian.
2. Sampel 2 dipilih sebagai pemangku kepentingan yang aktif guna menggambarkan peran dari komunitas.
3. Sampel 4, 5, dan 6 dipilih sebagai pengurus yang terlibat aktif guna memperdalam informasi terkait peran dari komunitas.
4. Sampel 10 dipilih sebagai masyarakat yang partisipatif guna menggambarkan dampak perubahan perilaku.
5. Sampel 11 dipilih sebagai masyarakat yang tidak partisipatif guna menggambarkan perspektif lain sehingga mendapatkan ukuran

pembandingan dalam menilai hubungan komunitas dengan perubahan perilaku.

Berdasarkan diagram tersebut, peneliti berhasil mendapatkan tujuh informan, dimana informasi yang didapatkan diolah menjadi data dengan analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi faktual tersebut dikemukakan oleh salah satu pengurus Desa yang menunjukkan bahwa sampah merupakan masalah yang krusial. Sama halnya dengan fenomena yang terjadi di RW 06 Desa Tegal Waru, salah satu wilayah padat penduduk ini memiliki karakter lingkungan semi-perkotaan dimana aktivitas sosial dan ekonomi bersifat cukup dinamis. Karakteristik ini memiliki hubungan secara langsung dengan perilaku konsumsi rumah tangga yang berdampak bagi lingkungan di sekitar. Infrastruktur yang belum memadai turut memperburuk kondisi masyarakat, dimana masyarakat belum memiliki sistem pengangkutan atau pengelolaan sampah yang jelas. Oleh karenanya, membuang sampah rumah tangga ke kebun kosong, parit, bahkan sungai yang melintas di sekitar pemukiman menunjukkan kesamaan dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat. Kondisi tersebut menimbulkan bau menyengat, pencemaran lingkungan, dan ketegangan sosial antarwarga.

Lambat laun, masyarakat semakin merasakan dampak dari timbunan sampah yang didasari dari kesamaan pengalaman mereka sehari-hari. Merujuk pada teori solidaritas mekanik menurut Durkheim, masyarakat dengan latar belakang dan kondisi hidup yang relatif homogen akan lebih mudah memiliki nilai, persepsi, dan tujuan bersama. Kesadaran kolektif mulai terbentuk guna mengatasi isu. Masyarakat memulainya dengan melakukan musyawarah bersama para ketua RT dan tokoh masyarakat. Hasil musyawarah melahirkan kesepakatan yaitu terbentuknya komunitas pengelola sampah yang diberi nama NGOMPAS (Ngobrol Perkara Sampah) sebagai bentuk pencerminan nilai semangat gotong royong warga yang menjadi nilai fondasi. "Semenjak saya terlibat aktif mengikuti NGOMPAS, sampah di sekitar perkarangan saya mulai menghilang, saya merasa lebih nyaman karena sebelumnya banyak sampah berserakan bahkan dijalanan juga". (N, 24/09/2025)." Masyarakat merasa kebutuhannya terjawab sehingga menimbulkan kenyamanan bersama. NGOMPAS melakukan iuran sebesar Rp15.000,00 per bulan sebagai biaya operasional pengangkutan. Pengangkutan dilakukan dua kali seminggu, yaitu pada malam Senin dan malam Kamis, dengan pengumpulan sampah di titik tertentu. Selain mengelola sampah rumah tangga, dana iuran juga digunakan untuk kegiatan sosial, seperti bantuan kepada warga yang mengalami musibah atau meninggal dunia. Hal ini menjadikan NGOMPAS tidak hanya berperan sebagai pengelola lingkungan, tetapi juga sebagai penguat solidaritas sosial antarwarga. Berikut merupakan struktur fungsionaris komunitas NGOMPAS.

Gambar 2. Organogram komunitas NGOMPAS



Keterangan:

— = Alur intruksi

- - = Alur koordinasi

Pelaksanaan komunitas NGOMPAS dinilai transparan dan akuntabel yang dapat dilihat dari proses penagihan iuran, sosialisasi, serta pengelolaan teknis pengangkutan sampah. A (42) menyampaikan bahwa “Seluruh pelaksanaan kegiatan dan keuangan tercatat dengan baik dan pengurus mengetahui teknisnya.” Pemerintah Desa juga mengetahui keberadaan komunitas tersebut dengan mekanisme yang jelas.

*“Pihak Desa mengetahui keberadaan komunitas Ngompas, bahkan saya sendiri ikut terlibat sejak awal pembentukan komunitas tersebut oleh karenanya kami mendukung pembentukannya. Akan tetapi, sampai saat ini komunitas tersebut belum melaporkan pelaksanaan kegiatan maupun keuangan kepada pihak Desa, sehingga belum terdata secara resmi oleh Desa Tegal Waru ”. (EM, 31/10/2025).”*

Oleh karenanya, partisipasi masyarakat dapat dinilai belum menyeluruh akibat kurangnya sosialisasi dan terkendala biaya.

*“Lebih lanjut, S (38) menyatakan bahwa “Bagi saya mengeluarkan biaya untuk mengikuti NGOMPAS bukan kebutuhan yang mendesak. Saya sudah terbiasa untuk membakar sampah, toh lebih cepat dan mudah juga.”*

Tantangan tersebut direspon dengan adanya peran dari RT dan RW sebagai perantara yang bertugas mengingatkan warga terkait jadwal angkut, mengumpulkan keluhan, serta memastikan setiap rumah tangga memahami titik pembuangan yang telah disepakati bersama. Tantangan lainnya adalah belum aktifnya organisasi lokal seperti Karang Taruna dan PKK dalam mendukung kegiatan, serta keterbatasan alat operasional. Meskipun demikian, NGOMPAS tetap memberikan layanan tanpa diskriminasi guna menjaga keharmonisan sosial. Melalui interaksi rutin, musyawarah lingkungan, dan koordinasi teknis yang dilakukan bersama, NGOMPAS memperlihatkan bagaimana solidaritas dan kedekatan sosial warga RW 06 menjadi pondasi penting dalam menjalankan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang mandiri dan inklusif.

## 1. Transformasi Perilaku Green Consumerism Masyarakat Pedesaan

Transformasi perilaku masyarakat RW 06 Desa Tegal Waru perlu dipahami sebagai perubahan dari perilaku lama (anti-eco) menuju perilaku baru (green consumerism). Sebelum adanya NGOMPAS, perilaku warga didominasi praktik membuang sampah ke sungai, tanah kosong, membakarnya, atau menumpuknya di lahan milik warga lain. Pengalaman krisis bersama ini membentuk kesadaran kolektif yang menjadi dasar munculnya tindakan untuk mencari solusi, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim melalui konsep solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yang diidentifikasi oleh Durkheim mengacu pada kekompakan yang muncul dalam masyarakat tradisional di mana individu memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan tugas mereka (Mulyani & Hanani, 2023). RW 06 Desa Tegal Waru memiliki kesamaan pengalaman terhadap dampak negatif sampah, sehingga melahirkan kesadaran kolektif bahwa perubahan harus dilakukan secara bersama-sama (Saputra et al., 2021). Kesadaran kolektif tersebut kemudian diwujudkan melalui pembentukan NGOMPAS sebagai respon warga terhadap masalah lingkungan.

Pembentukan komunitas bukan menjadi fokus utama transformasi, melainkan hanya mekanisme sosial yang memfasilitasi perubahan perilaku. Melalui musyawarah lingkungan, kesepakatan iuran, penentuan titik pembuangan, dan jadwal pengangkutan, tercipta struktur sosial yang memungkinkan internalisasi nilai kebersihan dan keteraturan lingkungan. Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku seseorang muncul karena adanya niat untuk berperilaku karena diprediksi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Wikamorys & Rochmach, 2017). Hal ini dapat dipahami bahwa, perilaku green consumerism bukan sekadar tindakan teknis, tetapi merupakan bagian dari gaya hidup ramah lingkungan.

Gaya hidup ramah lingkungan merupakan fenomena global yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam (Apriliani et al., 2025). Perilaku eco-green juga dikenal sebagai green consumerism behavior, yaitu tindakan yang minim atau tidak mencemari lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan kantong plastik, dan meminimalisasi timbunan sampah (Ismail, 2017). Perilaku ramah lingkungan mencerminkan tingkat kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam; semakin tinggi kesadaran tersebut, semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam tindakan nyata seperti pengurangan sampah, penggunaan produk ramah lingkungan, dan partisipasi dalam kegiatan daur ulang (Hendarsyah et al., 2020). Dalam konteks Desa Tegal Waru, perilaku ramah lingkungan berkembang sebagai respons kolektif terhadap krisis pengelolaan sampah yang tidak tertangani.

Perubahan perilaku green consumerism muncul karena adanya perubahan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dibentuk melalui praktik komunitas NGOMPAS. Dalam beberapa penelitian, sikap terhadap perilaku sering

menjadi faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap niat untuk melakukan perilaku. Sikap warga berubah setelah merasakan dampak negatif dari kondisi lingkungan sebelumnya (Wikamorys & Rochmach, 2017), sejalan dengan ungkapan informan yang kami temui yaitu,

*EM (37) "dulu banyak sampah dibuang sembarangan ke tanah orang, ke sungai, sampai menyebabkan pertengkaran antar warga."*

Perubahan ini membentuk sikap positif bahwa pengelolaan sampah yang teratur membawa manfaat nyata bagi kehidupan mereka. Norma subjektif adalah persepsi seseorang mengenai tekanan dari orang lain atau lingkungan sekitar yang dianggap penting baginya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Wikamorys & Rochmach 2017), hal ini terbentuk melalui sosialisasi informal RT/RW dan pengurus NGOMPAS. Pertemuan rutin, penyampaian jadwal angkut, pengingat kewajiban iuran, serta musyawarah warga menciptakan tekanan sosial positif bahwa membuang sampah dengan benar adalah kewajiban bersama.

*Lebih lanjut, U (57) menyatakan bahwa "Saya percaya komunitas ini menjadi solusi yang tepat untuk membangun kesadaran bersama."*

Norma baru ini menempatkan perilaku green consumerism sebagai standar sosial komunal yang harus dipatuhi. Persepsi kontrol perilaku adalah keyakinan individu tentang kemampuan atau kemudahan/kesulitan mewujudkan suatu perilaku tertentu, didasari oleh keyakinan ada atau tidak adanya faktor pendukung dan penghambat (Wikamorys & Rochmach, 2017). Persepsi warga RW 06 Desa Tegal Waru meningkat seiring adanya fasilitas dan mekanisme yang jelas. Titik pembuangan telah dipahami warga, jadwal angkut dilakukan dua kali seminggu, dan iuran digunakan secara transparan untuk operasional.

*J (42) menyatakan bahwa "Sosialisasi dilakukan setiap ada kegiatan atau acara masyarakat mengenai jadwal pengangkutan dan besaran iuran. Saya ikut turun langsung untuk memberikan kesepahaman antar warga terkait komunitas NGOMPAS."*

Hal ini membuat warga merasa mampu dan lebih mudah menjalankan perilaku ramah lingkungan. Sebagaimana disampaikan,

*JB (29), "dulu saya buang sampah di pinggir lahan, sekarang ada tempat pembuangan yang lebih nyaman dan teratur."*

Transformasi perilaku masyarakat RW 06 Desa Tegal Waru, tidak hanya dipahami sebagai perubahan konseptual, tetapi tercermin dalam perbandingan nyata antara perilaku awal (anti-eco) dan perilaku akhir (green consumerism). Perbandingan ini penting untuk menggambarkan proses transformasi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Tabel berikut menunjukkan perubahan perilaku warga sebelum dan sesudah adanya NGOMPAS.

Pada tahap ini, praktik masyarakat lebih banyak berupa aksi kolektif penanganan sampah melalui NGOMPAS dengan mengikuti jadwal pengangkutan, membayar iuran, menggunakan fasilitas pembuangan, serta mengurangi pembakaran dan pembuangan sampah sembarangan. Aksi-aksi ini mencerminkan

bentuk awal environmental movement berbasis komunitas, yaitu gerakan bersama untuk mengatasi persoalan lingkungan, namun belum berkembang menjadi perilaku konsumsi hijau yang utuh.

Perubahan lain seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan meningkatnya partisipasi dalam pemilahan sampah menunjukkan adanya jembatan transisi dari pola konsumsi lama yang anti-eco menuju paradigma green consumerism. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizky dan Gunawan (2022), yang menyatakan bahwa perubahan ini terjadi ketika sikap positif, dukungan sosial, dan persepsi kontrol memperkuat kesadaran konsekuensi lingkungan serta niat mendaur ulang, dua faktor kunci yang mendorong terbentuknya green consumerism behavior melalui kebiasaan memilah sampah plastic. Namun praktik ini masih belum terinternalisasi sebagai nilai personal. Banyak tindakan dilakukan karena pengawasan sosial, tekanan internal komunitas, dan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, green consumerism di RW 06 Desa Tegal Waru, lebih tertopang pada mekanisme kolektif daripada motivasi ekologis individual sebagaimana dijelaskan dalam model "old consumers vs. new consumers".

Pada tahap ini, NGOMPAS dapat dipahami sebagai arena transisi yang memfasilitasi pergeseran nilai masyarakat. Pengelolaan sampah bukan sekadar solusi teknis, tetapi menjadi bagian dari pembentukan norma baru yang dapat mengarah pada green consumerism behavior di masa mendatang. Paradigma konsumsi hijau dalam komunitas pedesaan ini masih berkembang secara bertahap dan belum sepenuhnya mencapai green consumerism sebagaimana dalam literatur namun pola pergeserannya sudah menunjukkan arah menuju transformasi tersebut.

## **2. Hubungan NGOMPAS dalam Mendukung Transformasi Perilaku Green Consumerism Masyarakat Pedesaan**

Pengelolaan sampah berbasis komunitas di RW 06 Desa Tegal Waru melalui komunitas NGOMPAS telah menjadi upaya penting dalam mengatasi permasalahan sampah yang sebelumnya tidak terkelola.

*EM (37) menyatakan bahwa "Sebelum adanya NGOMPAS, masyarakat terbiasa membuang sampah ke sungai dan lahan kosong sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan konflik antarwarga."*

Kondisi tersebut mendorong RT dan RW untuk merancang sistem pengelolaan sampah secara gotong royong yang kemudian berkembang menjadi komunitas NGOMPAS. Fenomena ini menunjukkan beroperasinya solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan Durkheim (1893), karena tindakan kolektif masyarakat muncul dari kesamaan nilai dan kebutuhan bersama akan lingkungan yang bersih. Kesadaran kolektif ini menjadi landasan kuat bagi munculnya inisiatif swadaya, mulai dari pengumpulan sampah hingga pendanaan operasional melalui iuran warga. Saat ini, sampah rumah tangga dikumpulkan pada titik tertentu dan diangkut dua kali seminggu pada hari Selasa dan Kamis, dengan kontribusi iuran sebesar Rp 15.000 per bulan. Menurut Ketua RT 03 Pak J (42), sebagian besar warga

telah memahami tata cara pembuangan sampah meskipun perilaku membuang sampah sembarangan masih terjadi pada anak-anak karena kurang pendampingan. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi perilaku green consumerism yang dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Hal ini juga sejalan dengan Hendarsyah (2020) yang menyebutkan bahwa kesadaran dan sikap positif merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku hijau.

Struktur komunitas NGOMPAS yang masih bersifat nonformal dan bertumpu pada RT/RW, serta keputusan untuk tetap memberikan layanan walaupun ada warga yang tidak membayar, mencerminkan dominasi nilai kebersamaan dan keharmonisan yang merupakan ciri dari solidaritas mekanik. Pemerintah desa hanya memberikan pengawasan informal, sementara organisasi desa seperti Karang Taruna dan PKK belum berperan aktif. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan program lebih bergantung pada kohesi sosial daripada dukungan kelembagaan formal.

Dalam perkembangannya, masyarakat RW 06 sempat memiliki rencana untuk membentuk bank sampah sebagai langkah lanjutan pengelolaan berbasis daur ulang dan pemberdayaan ekonomi. Namun, rencana tersebut belum terealisasi karena keterbatasan lahan yang dapat digunakan sebagai tempat pengelolaan dan pemilahan sampah. Gagalnya inisiatif ini menunjukkan bahwa meskipun niat masyarakat sudah kuat, mereka masih terbatas akibat faktor eksternal berupa ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam konteks solidaritas sosial, keinginan kolektif ini menunjukkan penguatan kesadaran bersama mengenai pengelolaan sampah sebagai sumber daya, sejalan dengan konsep green consumerism yang menekankan pengurangan limbah dan pemanfaatan kembali. Namun tanpa dukungan struktural berupa lahan dan fasilitas, potensi kolektif tersebut tidak dapat sepenuhnya diwujudkan.

Meskipun demikian, transformasi green consumerism behavior di RW 06 sudah menunjukkan perkembangan signifikan melalui kepatuhan aturan pembuangan, meningkatnya kesadaran kebersihan, serta aspirasi lanjutan dalam pengelolaan sampah. Tantangan seperti rendahnya keterlibatan organisasi desa, ketidakteraturan iuran, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya edukasi pada anak-anak menunjukkan bahwa proses transformasi ini masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, keberhasilan NGOMPAS merupakan hasil interaksi antara kohesi sosial yang memperkuat perilaku kolektif dan proses psikologis pembentukan niat berperilaku hijau, tetapi tetap membutuhkan dukungan struktural yang lebih kuat agar niat dan aspirasi masyarakat dapat diwujudkan sepenuhnya.

## **SIMPULAN**

*Green consumerism* mulai ditemukan dan terbukti efektif mengurangi timbunan sampah, optimalisasi program masih menghadapi tantangan seperti belum meratanya partisipasi aktif seluruh masyarakat (sekitar 30% belum terlibat

aktif), minimnya dukungan kelembagaan formal dari organisasi desa seperti Karang Taruna dan PKK, serta keterbatasan sarana prasarana. Lebih lanjut, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat RW 06 Desa Tegal Waru termasuk kedalam shifting paradigm dimana sebagai proses transformasi menuju green consumerism melalui aksi-aksi peduli lingkungan atau disebut environmental movement. Oleh karena itu, pengembangan hasil penelitian ke depan disarankan berfokus pada penguatan edukasi lingkungan yang berkelanjutan, terutama bagi kelompok usia anak-anak yang masih kerap membuang sampah sembarangan, meningkatkan keterlibatan kelembagaan formal desa untuk menjamin keberlanjutan program, dan pemenuhan sarana pendukung operasional; adapun prospek studi lanjutan dapat diarahkan pada integrasi NGOMPAS dengan pengembangan bank sampah lokal sebagai upaya untuk menjadikan pengelolaan sampah sebagai sumber daya yang dapat dikelola dan mendukung gaya hidup green consumerism jangka panjang.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti tujukkan kepada Ibu Heru Purwandari, SP.,M.Si. dan Bapak Ir. Murdianto, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan kepada peneliti selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian penulisan jurnal artikel. Ucapan terima kasih juga peneliti tujukkan kepada Wilda Rosidah dan Rizki Aditya Putra yang turut mendampingi peneliti dengan memberikan masukan dan arahan yang membantu. Selanjutnya, peneliti ucapkan terima kasih kepada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat dan IPB University yang telah memfasilitasi penelitian ini untuk diadakan. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya masukan dan saran sangat terbuka kedepannya. Harapannya, penelitian ini dapat mengisi gap research yang ada guna memperkaya sumber literatur untuk penelitian selanjutnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665- 683. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Andriani, L. (2021, Maret 27). Warga pulekan buang sampah ke tepi kali, kepala desa: banksampah jadisolusi. Kompasiana <https://www.kompasiana.com/lia31657/605ee9f7d541df41f43c4c35/warga-pulekan-buang-sampah-ke-tepi-kali-kepala-desa-bank-sampah-jadi-solusi>
- Andrianto, D., Falah, S., Lastini, T., Arshy, RK., Prassiska, S., Salsabila, N., Rosyidah, RA. (2024). Peningkatan produktivitas pertanian dan pengurangan volume sampah Desa Tegalwaru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor melalui budidaya maggot. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4, 110-118. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-931>
- Anne, S., Dwicahya, B. (2025). Program sosialisasi tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas di Desa Lambangan Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai.

- Jurnal Pengabdian Maleo*, 4(1),  
1-8. <https://doi.org/10.51888/maleo.v4i1.346>
- Apriliani, A., Sujarwo, Safitri, D. (2025). Tren eco-friendly lifestyle terhadap kebiasaan konsumsi generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(11), 1–7. <https://doi.org/10.9963/th8qnp04>
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Emile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Hendarsyah, R., Sumarwan, U., & Yuliati, L. N. (2020). Green consumer behavior masyarakat Kota Bogor dalam tata laksana sampah plastik. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 187–198. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.187>
- Ismail, OA. (2017). Promosi kampanye diet kantong plastik oleh greeneration Indonesia. *JIPSi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 7(1), 93–102. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v7i1.335>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). Analisis potensi off-taker refuse derived fuel (RDF) untuk mendukung pengembangan pengolahan sampah ramah iklim yang terintegrasi. Kementerian PPN/Bappenas.
- Mulya, A. P., Witdiawati, & Hasan, N. B. H. M. (2025). Community behavior in waste management. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S5), 357–364. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS5.4058>
- Mulyani, D. S., & Hanani, S. (2023). Dinamika solidaritas mekanis dan solidaritas organik dalam manajemen pendidikan: perspektif Durkheimian. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 7(2), 65–83. <https://doi.org/10.20961/habitus.v7i2.80141>
- Nurkhalis, N. (2012). Konstruksi teori paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 79-99. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i2.55>
- Rizky, V. A., & Gunawan, A. I. (2022). Membangun perilaku konsumen dalam memilah sampah plastik: Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB). *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar*, Bandung, 1078 - 1084. <https://doi.org/10.35313/irwns.v13i01.4373>
- Rupidara, SL., Naim. (2024). Pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk lingkungan bersih dan sehat di lingkungan Rusunawa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)*,1(2),183-190.<https://journal.yapakama.com/index.php/JAPAKESADA/article/view/123>
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam kebijakan pemerintah berbasis komunitas untuk pengelolaan sampah rumah tangga Kota Parepare. *J-AbMas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.69623/j-abmas.v1i1.59>
- Saputra, E., Hajami, H. S., Maulana, M. D., & Rachmawati, T. K. (2021). Solidaritas mekanis masyarakat Desa Telarsari dalam penanganan sampah dan target SDGs 2030. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 55–62. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i2.2095>
- Sirajuddin, N. T., & Ruslan, D. A. R. (2025). Sosialisasi pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk lingkungan yang lebih bersih dan sehat. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.53008/abdimas.v6i1.4517>

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. (2017). Aplikasi Theory of Planned Behavior dalam membangkitkan niat pasien untuk melakukan operasi katarak. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.20473/jaki.v5i1.2017.32-40>
- Yuniati, F., Erwin, Shobur, S., Polina, D. A., Daffa, M., Afanda, & Simanjuntak, G. F. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kawasan bantaran Sungai Palembang (Community empowerment in sorting household waste in the Palembang riverside area). *Abdikemas*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v7i1.2945>
- Zubaidah, E., Mardatillah, A., Ibrahim, M. A. B., Dynda, & Pitriani. (2025). Pengelolaan sampah terpadu berbasis komunitas untuk mendukung SDG 11: Kota dan komunitas berkelanjutan di negara bagian Trengganu, Darul Iman, Malaysia. *BERDAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.25299/berdaya.2025.21879>